

Isu Gender Dalam Kurikulum Pendidikan Serta Tantangan Dan Solusi

Muhammad

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: kadirmuhammad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan gender dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada tantangan dan solusi yang dihadapi. Menggunakan metode penelitian kepustakaan, studi ini menganalisis berbagai sumber literatur untuk mengeksplorasi interseksi antara isu gender dan kurikulum pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski ideologi patriarki masih memengaruhi sistem pendidikan, integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dapat dilakukan melalui empat pendekatan: contributions, additive, transformational, dan social action. Transformasi menuju kurikulum berwawasan gender memerlukan perubahan komprehensif dalam aspek buku teks, metode pembelajaran, dan kapasitas guru. Keberhasilan implementasi pendidikan gender bergantung pada sinergi antara kebijakan pemerintah, komitmen lembaga pendidikan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi hambatan kultural yang masih mengakar.

Kata Kunci: Pendidikan Gender; Kurikulum Pendidikan; Kesetaraan Gender; Integrasi Kurikulum; Transformasi Pendidikan

Abstract

This research examines the implementation of gender education in Indonesia's educational curriculum, focusing on challenges and solutions. Using library research methodology, this study analyzes various literary sources to explore the intersection between gender issues and educational curriculum. The findings indicate that while patriarchal ideology still influences the education system, the integration of gender equality values can be achieved through four approaches: contributions, additive, transformational, and social action. The transformation towards a gender-responsive curriculum requires comprehensive changes in textbooks, teaching methods, and teacher capacity. The successful implementation of gender education depends on the synergy between government policies, educational institutions' commitment, and active community participation in addressing deeply rooted cultural barriers.

Keywords: Gender Education; Educational Curriculum; Gender Equality; Curriculum Integration; Educational Transformation

PENDAHULUAN

Pendidikan gender telah menjadi fokus perhatian yang signifikan dalam lanskap pendidikan global, khususnya di Indonesia dan negara-negara lainnya. Inisiatif ini memiliki tujuan fundamental untuk membangun fondasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di seluruh spektrum kehidupan, mulai dari akses pendidikan, kesempatan kerja, dinamika keluarga, hingga keterlibatan dalam ranah sosial. Urgensi pendidikan gender semakin mengemuka seiring dengan persistensi kesenjangan gender, yang termanifestasi dalam ketimpangan akses pendidikan dan stereotip gender yang masih mengakar kuat dalam masyarakat.

Realitas di berbagai komunitas menunjukkan bahwa kaum perempuan masih menghadapi hambatan substansial dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang setara. Kendati berbagai intervensi pemerintah dan organisasi telah mendorong peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan, disparitas gender masih terasa nyata, terutama dalam aspek kualitas pendidikan dan representasi di bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika).

Konsep pendidikan gender mengusung pendekatan inklusif yang tidak hanya menargetkan pemberdayaan perempuan, tetapi juga mengikutsertakan laki-laki dalam membangun pemahaman tentang kesetaraan dan penghormatan mutual. Melalui pendekatan ini, generasi mendatang dibekali kemampuan untuk menembus batasan stereotip yang seringkali menjadi penghalang pengembangan potensi individu. Lebih jauh, pendidikan gender berperan vital dalam upaya preventif terhadap berbagai manifestasi kekerasan dan diskriminasi berbasis gender, termasuk kekerasan domestik, intimidasi, dan pelecehan seksual.

Penerapan pendidikan gender pada tataran global memiliki relevansi kuat dengan agenda SDGs, khususnya tujuan kelima yang menekankan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan serta anak perempuan. Hal ini mendorong urgensi pengembangan kurikulum pendidikan yang mengadopsi perspektif gender secara komprehensif, baik dalam konten pembelajaran maupun metodologi pengajaran.

Pendidikan berperan sebagai instrumen fundamental dalam pembentukan mindset dan sistem nilai individu, terutama dalam konteks mempromosikan kesetaraan dan keadilan

sosial. Isu gender, yang mencakup aspek ketimpangan dan stereotip, telah menjadi perhatian serius karena dampaknya yang signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Kurikulum, sebagai backbone dalam transmisi pengetahuan, tidak sekadar berfungsi mentransfer ilmu dan keterampilan, tetapi juga berperan krusial dalam membentuk persepsi tentang gender, peran sosial, dan dinamika interpersonal.

Dalam implementasinya, isu gender dalam kurikulum menghadapi beragam tantangan kompleks, mulai dari bias dalam konten pembelajaran, representasi tokoh sejarah, hingga diferensiasi perlakuan berdasarkan gender. Meningkatnya kesadaran akan urgensi kesetaraan gender telah mendorong berbagai negara dan institusi pendidikan untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam kurikulum mereka. Orientasi pendidikan yang inklusif dan responsif gender diharapkan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkeadilan, bebas diskriminasi, dan mendukung aktualisasi potensi setiap individu.

Studi ini menempatkan pemahaman tentang pendidikan gender dan kompleksitas yang melingkupinya sebagai fokus utama. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi interseksi antara isu gender dan kurikulum pendidikan, serta merumuskan strategi untuk membangun kurikulum yang lebih inklusif dan setara gender. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai hambatan dalam implementasi pendidikan gender dalam kurikulum dan merumuskan solusi aplikatif untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menerapkan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang mencakup proses pengumpulan data melalui eksplorasi dan analisis mendalam terhadap beragam sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian ini bertumpu pada data sekunder yang diperoleh dari kompilasi catatan, buku, dan literatur yang menjadi landasan teoretis, di mana data tersebut dapat langsung digunakan tanpa memerlukan pengolahan lebih lanjut. Sumber data utama yang dimanfaatkan dalam penelitian ini berasal dari koleksi e-book, dengan analisis dan elaborasi topik penelitian dilakukan berdasarkan informasi yang memiliki relevansi dengan fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Isu Gender dalam Pendidikan

Mengacu pada regulasi pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian perencanaan dan pengaturan yang mencakup aspek tujuan, konten, materi pembelajaran, serta metodologi yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Ketika ditinjau dari sudut pandang struktur dan substansi pembelajaran yang disampaikan, terdapat beragam jenis kurikulum yang dapat diidentifikasi.

Definisi ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kurikulum sebagai instrumen fundamental dalam sistem pendidikan, yang tidak hanya mencakup aspek materi pembelajaran, tetapi juga meliputi kerangka perencanaan dan implementasi yang terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Diferensiasi kurikulum berdasarkan struktur dan materi pembelajaran menunjukkan fleksibilitas sistem pendidikan dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan dan konteks pembelajaran. Kita mengenal berbagai macam kurikulum ditinjau dari berbagai aspek. Dilihat dari struktur dan materi pelajaran yang diajarkan, kita dapat membedakan:¹

- a) Kurikulum terpisah-pisah (*separated curriculum*), setiap mata pelajaran didesain dan diimplementasikan secara independen tanpa adanya integrasi dengan mata pelajaran lainnya. Pendekatan ini menempatkan setiap disiplin ilmu sebagai entitas yang berdiri sendiri dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari sejarah, materi dan aktivitas pembelajaran berfokus secara eksklusif pada konten sejarah, tanpa mengaitkannya dengan mata pelajaran geografi atau disiplin ilmu lainnya. Model ini menciptakan batasan yang jelas antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam struktur kurikulum pendidikan.
- b) Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) mengadopsi pendekatan yang menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam satu kesatuan pembelajaran yang kohesif. Model ini menggabungkan beberapa mata pelajaran yang memiliki keterkaitan

¹ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 178–96.

konseptual, seperti yang terlihat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengintegrasikan berbagai bidang studi termasuk sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Implementasi konsep ini paling nyata terlihat dalam pembelajaran tematik yang diterapkan pada tingkat awal pendidikan dasar, di mana berbagai mata pelajaran dipadukan dalam tema-tema pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, memungkinkan siswa memahami hubungan antardisiplin ilmu secara lebih komprehensif dan kontekstual.

- c) Kurikulum terkorelasi (*correlated curriculum*) menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara satu bahan ajar dengan bahan ajar lainnya secara terstruktur dan sistematis. Dalam model ini, materi pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan hubungan dan keterkaitan antar berbagai bidang studi, namun tetap mempertahankan identitas masing-masing mata pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami koneksi dan relevansi antar berbagai topik pembelajaran, sambil tetap mengenali keunikan dan karakteristik khusus dari setiap bidang studi yang dipelajari.

1. Merancang Kurikulum yang Berkesetaraan

Pendidikan di Indonesia masih kental dengan pengaruh ideologi patriarki yang tercermin dalam berbagai aspek pendidikan. Hal ini tampak dari struktur dan budaya sekolah, tenaga pengajar, suasana pembelajaran, hingga materi ajar yang digunakan. Ketimpangan gender masih terlihat jelas dari komposisi guru di sekolah-sekolah. Permasalahan ini semakin kompleks dengan masih banyaknya buku pelajaran yang memuat konten bias gender, baik dalam teks maupun ilustrasinya, di mana perempuan kerap digambarkan dalam peran domestik sementara laki-laki dominan di ranah publik. Untuk mengatasi hal ini, para guru sebagai agen perubahan seharusnya mengambil peran aktif dalam mempromosikan prinsip kesetaraan dan keadilan gender dalam pendidikan.

Dalam upaya mencapai pendidikan yang berkualitas, kesetaraan gender perlu menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan kurikulum, bukan sekadar mengubah posisi atau peran yang ada. Ada empat aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan pendidikan yang berkesetaraan gender. Pertama adalah peran guru sebagai ujung tombak pendidikan yang harus memiliki perspektif gender yang baik, karena tanpa pemahaman ini,

segala upaya transformasi nilai kesetaraan akan sia-sia. Aspek kedua yaitu materi pembelajaran dalam bentuk buku-buku yang harus bebas dari bias gender, karena meskipun guru telah memiliki pemahaman gender yang baik, transformasi nilai kesetaraan tidak akan optimal jika materi pembelajaran masih mengandung bias. Aspek ketiga berkaitan dengan proses pembelajaran yang harus memberikan perlakuan setara kepada siswa tanpa memandang gender, di mana pembedaan hanya didasarkan pada kemampuan individual, bukan jenis kelamin. Aspek terakhir menyangkut penghargaan terhadap profesi guru, di mana rendahnya kondisi sosio-ekonomi guru sering kali menjadi hambatan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti yang tercermin dalam ungkapan "Untuk apa saya kerja keras kalau tidak sebanding dengan apa yang saya terima."²

Dalam rangka mengedepankan kesetaraan gender, institusi pendidikan yang berkomitmen akan memasukkan aspek kesetaraan gender ke dalam pernyataan visi dan misi mereka. Komitmen ini kemudian diwujudkan melalui implementasi kurikulum beserta seluruh komponennya. Kurikulum memegang peranan vital sebagai instrumen utama dalam mewujudkan pengarusutamaan gender di bidang pendidikan. Untuk mengintegrasikan materi-materi gender ke dalam kurikulum, terdapat empat tingkatan integrasi yang dapat diterapkan sebagai strategi dan kerangka kerja yang sistematis.

- a) ***Contributions Approach*** merupakan salah satu strategi pengintegrasian gender yang diterapkan melalui sistem dan kebijakan lembaga pendidikan dalam bentuk kurikulum. Dalam pendekatan ini, isu-isu terkait gender dimasukkan secara jelas dan eksplisit ke dalam kurikulum yang berlaku, sehingga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.
- b) ***Additive Approach*** merupakan metode pengintegrasian gender yang dilakukan dengan menambahkan berbagai variasi dan perspektif baru ke dalam kurikulum yang sudah ada, tanpa melakukan perubahan mendasar pada struktur kurikulumnya. Melalui pendekatan ini, gagasan-gagasan dan pemikiran kontemporer tentang gender dapat diintegrasikan dan dihubungkan dengan materi kurikulum yang telah berjalan.

² Pinky Saptandari dan Diah Retno Sawitri, *Menuju Kebebasan: Perempuan dan Pendidikan* (Surabaya: Lutfansyah Mediatama, 2005), 85–87.

- c) *Transformational Approach* menerapkan perubahan yang menyeluruh dan fundamental terhadap kurikulum yang ada. Dalam pendekatan ini, seluruh elemen kurikulum mulai dari tujuan, struktur, hingga perspektif mengalami perombakan total dan digantikan dengan komponen-komponen baru yang memiliki kepekaan terhadap isu gender.
 - d) *Social Action Approach* merupakan strategi yang mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam mewujudkan kesetaraan gender melalui keputusan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini diterapkan dengan mengadakan diskusi-diskusi kelas yang membahas secara mendalam tentang konsep gender, peran gender, dan relasi gender dalam masyarakat. Topik-topik yang dibahas mencakup akar penyebab diskriminasi terhadap perempuan, analisis situasi diskriminasi di lingkungan kelas, serta cara-cara yang tepat dalam menyikapi diskriminasi. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah membentuk siswa yang mampu melakukan kritik sosial dan menjadi agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih setara gender.³
2. Kurikulum Integrasi Kesetaraan Gender

Pengembangan model integrasi kurikulum kesetaraan gender yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional merupakan inovasi penting dalam sistem pendidikan. Model ini dikembangkan dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik tentang pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Pemahaman tentang kesetaraan gender perlu ditanamkan sejak pendidikan usia dini hingga tingkat menengah. Signifikansi dari kesetaraan gender ini telah diakui dan dijamin dalam berbagai peraturan nasional yang mengacu pada instrumen-instrumen internasional.

³ Susilaningsih dan Agus M. Najib, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dan McGill IISEP, 2004), 31–33.

Isu Gender Dalam Kurikulum Pendidikan Serta Tantangan Dan Solusi

- a) Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang kemudian Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
- b) Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita yang telah diratifikasi melalui Undang-Undang Nomor 7 tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita.
- c) Konvensi Anak yang telah diratifikasi melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- d) Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutaman Gender dalam Pembangunan Nasional.

Implementasi materi kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan yang diatur dalam berbagai peraturan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu sebagai mata pelajaran tersendiri atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Mengingat padatnya beban mata pelajaran yang harus ditempuh siswa SLTP dan SLTA, pendekatan integrasi dipandang sebagai pilihan yang lebih tepat dengan beberapa pertimbangan. Pertama, model ini dapat dikembangkan melalui mata pelajaran yang telah ada. Kedua, tidak diperlukan perubahan pada struktur kurikulum yang berlaku. Ketiga, tidak membutuhkan tambahan alokasi waktu. Keempat, materi yang dikembangkan bersifat kontekstual dan faktual. Kelima, nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dapat dengan mudah diintegrasikan atau dimasukkan ke dalam indikator atau kegiatan pembelajaran.

Nilai-nilai kesetaraan gender yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum mencakup berbagai aspek penting seperti persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, pemahaman tentang perbedaan fisik keduanya, partisipasi yang setara, keadilan bagi kedua gender, pentingnya kerjasama, kesetaraan dalam berbagai bidang, penghargaan terhadap kemajemukan, serta nilai-nilai demokrasi. Semua nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Dalam mengembangkan kurikulum berbasis kesetaraan gender, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Pertama, sekolah perlu merumuskan visi, misi, dan tujuan yang mencerminkan prinsip kesetaraan gender, termasuk dalam pengembangan diri. Kedua, perlu dilakukan pengkajian terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kesetaraan gender pada setiap

mata pelajaran. Terakhir, nilai-nilai tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam indikator pembelajaran dan/atau kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam silabus serta rencana pembelajaran.

2. Tantangan dan Solusi

Menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan inklusif dapat dicapai melalui salah satu langkah penting yaitu pendidikan gender. Sistem pendidikan di Indonesia memiliki fokus untuk menanamkan pemahaman tentang keseimbangan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, yang memungkinkan setiap orang memberikan kontribusi yang sama di berbagai sektor kehidupan. Meski demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemui berbagai hambatan, mulai dari aspek kultural, regulasi, hingga sarana dan prasarana pendidikan. Berikut akan diuraikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam pendidikan gender di Indonesia beserta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

a. Tantangan Pendidikan Gender di Indonesia

Mewujudkan kesetaraan gender merupakan sebuah proses yang kompleks dan membutuhkan waktu panjang, dengan akar permasalahan utama terletak pada budaya dan pemahaman tradisional yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Norma-norma budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun menciptakan pembagian peran yang kaku antara pria dan wanita, sehingga membatasi potensi individu untuk berkembang secara optimal. Situasi ini diperparah dengan adanya diskriminasi berbasis gender yang muncul dari persepsi bahwa pria lebih superior dibandingkan wanita, yang kemudian berdampak pada berbagai aspek kehidupan seperti perbedaan gaji, status sosial, kesempatan kerja, dan akses pendidikan. Wanita seringkali diharapkan untuk mengalah dan mengorbankan aspirasi mereka, sementara diskriminasi yang mereka alami membentang luas dari lingkungan kerja hingga ke ranah pendidikan, di mana mereka kerap kali tidak mendapatkan kesempatan yang setara dengan pria.

b. Solusi Pendidikan Gender di Indonesia

Meskipun mewujudkan kesetaraan gender merupakan tantangan besar, hal ini bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dicapai, walaupun prosesnya membutuhkan waktu yang panjang mengingat kuatnya kepercayaan dan nilai-nilai yang telah tertanam dalam

masyarakat. Pendidikan memegang peran kunci sebagai instrumen perubahan, di mana masyarakat perlu diedukasi tentang pentingnya kesetaraan gender, dan pemerintah harus berperan aktif dalam mewujudkan keadilan gender di institusi pendidikan. Ketiadaan pendidikan yang memadai dapat mengakibatkan kemiskinan pengetahuan yang berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari politik hingga sosial. Sebagai contoh, keluarga yang masih berpegang pada paham patriarki dan tidak memiliki pemahaman tentang kesetaraan gender cenderung mengutamakan anak laki-laki sambil membatasi potensi anak perempuan mereka.

Peran pemerintah sangat vital dalam mendukung kesetaraan gender melalui berbagai kebijakan, termasuk penguatan hukum untuk melindungi hak-hak perempuan, penanggulangan kekerasan berbasis gender, peningkatan akses layanan kesehatan reproduksi, serta penyelenggaraan kampanye kesadaran dan pendidikan. Sebagai anggota masyarakat, kita juga dapat berkontribusi dengan mengedukasi lingkungan sekitar, terutama melibatkan kaum pria sebagai pendukung kesetaraan gender. Pada akhirnya, mewujudkan kesetaraan gender membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh elemen masyarakat, di mana perubahan sistematis di berbagai lapisan dapat menghasilkan kesetaraan gender yang nyata.

KESIMPULAN

Penerapan perspektif gender dalam sistem pendidikan memainkan peran vital untuk membentuk masyarakat yang berkeadilan dan setara. Meski kurikulum pendidikan saat ini masih kental dengan pengaruh ideologi patriarki, integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dapat diimplementasikan melalui beragam pendekatan seperti kontribusi, aditif, transformasional, dan aksi sosial, yang bertujuan memastikan nilai-nilai kesetaraan gender dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Transformasi menuju kurikulum yang berwawasan gender memerlukan perubahan menyeluruh, mulai dari revisi buku teks, pembaruan metode pembelajaran, hingga peningkatan kapasitas guru dalam perspektif gender. Hal ini perlu didukung oleh kebijakan pemerintah dan lembaga pendidikan yang mendorong pengarusutamaan gender, sekaligus mengatasi hambatan-hambatan kultural yang masih mengakar. Keberhasilan agenda ini

bergantung pada pendidikan yang mampu mengubah mindset masyarakat dan mendorong partisipasi aktif semua pihak, termasuk peran penting kaum pria sebagai pendukung kesetaraan.

Mewujudkan pendidikan yang berkesetaraan gender membutuhkan sinergi dan komitmen kuat dari berbagai pemangku kepentingan, melibatkan pemerintah, institusi pendidikan, hingga masyarakat luas. Dengan demikian, setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya, menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan inklusif.

REFERENSI

Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Saptandari, Pinky, dan Diah Retno Sawitri. *Menuju Kebebasan: Perempuan dan Pendidikan*. Surabaya: Lutfansyah Mediatama, 2005.

Susilaningsih, dan Agus M. Najib. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dan McGill IISEP, 2004.